PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN REPUTASI KAP TERHADAP AUDIT *DELAY* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTAT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2025

Gita Dwi Rahmawati[1], Ilya Rosita[2], Lailatus Sholicha[3], Ajeng Tita Nawangsari[4]
[1,2,3,4)] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya
e-mail: lailatussholichaa@gmail.com

Artikel Info
Sejarah Artikel:
Diterima: 14 Oktober 2026
Selesai Revisi: 31 Oktober 2026
Dipublikasi: Oktober 2026
Kata Kunci*: audit delay, good corporate governance, ukuran perusahaan, reputasi KAP.*

Abstrak

Riset ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang tergabung di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2021-2025. Riset ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel diseleksi melalui teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 14 perusahaan dengan total 70 observasi. Data sekunder didapatkan dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen. Analisis data dijalankan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews dan *Random Effect Model* sebagai model terpilih. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa GCG, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,8561% memperlihatkan bahwa kapasitas model dalam menerangkan variasi audit *delay* relatif rendah. Penelitian ini menambah bukti empiris mengenai audit *delay* pada sektor Properti dan Real Estat di Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor lain yang mungkin berkaitan dengan durasi penyelesaian audit.

Kata Kunci: *audit delay, good corporate governance, ukuran perusahaan, reputasi KAP.*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG), firm size, and Public Accounting Firm (KAP) reputation on audit delay in Property and Real Estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2025 period. This study employs a quantitative approach with an associative research type. The sample was selected using purposive sampling, yielding 14 companies with a total of 70 observations. Secondary data were obtained from annual financial reports and independent auditor reports. Data analysis was performed using panel data regression via EViews, with the Random Effect Model selected as the best estimation model. The results indicate that GCG, firm size, and KAP reputation have no significant effect on audit delay, either partially or simultaneously. The coefficient of determination of 0.8561% indicates that the model's ability to explain audit delay variation is relatively low. This study adds empirical evidence regarding audit delay in the Property and Real Estate sector in Indonesia and serves as a reference for future research to examine other factors that may relate to the audit completion duration.

Keywords: *Audit delay, good corporate governance, firm size, KAP reputation.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan. Bagi perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan tahunan yang telah diaudit menjadi informasi yang perlu disampaikan kepada publik secara tepat waktu. Ketepatan waktu tersebut penting karena informasi keuangan yang tersedia lebih awal mampu difungsikan oleh para pemangku kepentingan dalam menetapkan keputusan ekonomi (Cahyaningrum & Setiawati, 2024). Sebelum laporan keuangan tahunan diungkapkan kepada publik, laporan tersebut terlebih dahulu wajib melalui rangkaian audit oleh auditor independen. Rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan auditor independen dikenal sebagai audit *delay* (Dewi & Putra, 2017). Semakin panjang proses penuntasan audit, semakin lama laporan keuangan auditan tersedia bagi pengguna informasi (Rahmaniah dkk., 2026).

Ketepatan waktu pengungkapan laporan keuangan juga sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022 terkait Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten, laporan keuangan tahunan wajib diungkapkan kepada OJK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (OJK, 2022). Ketentuan tersebut menunjukkan terdapatnya batas waktu yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada publik. Meskipun batas waktu sudah ditetapkan, dalam praktiknya masih terdapat emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan masih ditemukan pada emiten yang tergabung di BEI. Pada tahun 2023, sebanyak 61 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2022 sebagaimana batas waktu yang ditentukan. BEI memberikan sanksi atas keterlambatan tersebut sesuai dengan ketentuan Peraturan Bursa Nomor I-H, termasuk Peringatan Tertulis II dan denda Rp50 juta bagi perusahaan yang telah melewati batas keterlambatan yang ditentukan (Kontan, 2023). Fenomena serupa kembali terjadi pada tahun 2025. Berdasarkan pemberitaan CNBC Indonesia, sebanyak 68 perusahaan tercatat belum mengungkapkan laporan keuangan auditan tahunan per 31 Desember 2024 dan/atau belum memenuhi kewajiban pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan (CNBC Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan masih menjadi persoalan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Permasalahan keterlambatan tersebut juga terlihat pada sektor Properti dan Real Estat. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia yang diolah oleh Sapitri dan Idayanti (2024), jumlah perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tercatat sebanyak 16 perusahaan pada tahun 2020, 16 perusahaan pada tahun 2021, dan 12 perusahaan pada tahun 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan masih menjadi permasalahan yang terjadi secara berulang pada sektor Properti dan Real Estat. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan sektor Properti dan Real Estat dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini memiliki fenomena ketepatan waktu pelaporan yang relevan dengan permasalahan audit *delay*. Selain terlihat dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan, permasalahan audit *delay* pada sektor Properti dan Real Estat juga dapat dilihat dari adanya perbedaan lama penyelesaian audit antarperusahaan. Berdasarkan penelusuran terhadap Laporan Keuangan Auditan dan *Annual Report* perusahaan sektor Properti dan Real Estat, terdapat perusahaan yang memiliki audit *delay* relatif singkat, seperti PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) selama 41 hari pada tahun 2024 dan PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) selama 67 hari pada tahun 2022. Di sisi lain, terdapat perusahaan dengan audit *delay* yang mendekati atau melampaui batas waktu 90 hari, yaitu PT Ciputra Development Tbk (CTRA) selama 89 hari pada tahun 2022, PT Metropolitan Land Tbk (MTLA) selama 90 hari pada tahun 2021, dan PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) selama 95 hari pada tahun 2021.

Perbedaan durasi tersebut menjadi dasar untuk meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan audit *delay* pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI. Penelitian ini berfokus pada *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset, serta reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dibedakan berdasarkan kelompok *Big Four* dan *non-Big Four*. Ketiga faktor tersebut dipilih untuk diuji dalam kaitannya dengan variasi durasi penyelesaian audit pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat selama periode 2021-2025.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Pada perusahaan dari berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, David dan Butar (2020) menemukan bahwa good corporate governance dan reputasi KAP terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan penerapan tata kelola yang baik dan menggunakan jasa dari KAP Big Four cenderung memiliki audit delay yang lebih singkat. Hal serupa juga ditemukan pada perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estate.

Rajaguk-guk et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay dan good corporate governance berpengaruh negatif. Namun, ditemukan hasil berbeda pada penelitian Herubawa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Hal tersebut dapat terjadi pada perusahaan besar yang memiliki sumber daya dan pengendalian internal yang memadai serta menghadapi tekanan dari investor dan regulator untuk mempercepat proses audit. Selanjutnya Arisusanti dan Yudantara (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, Fitra dan Taman (2025) menunjukkan bahwa good corporate governance dan reputasi KAP justru berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Perbedaan pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan temuan antarpenelitian, terutama pada variabel good corporate governance, ukuran perusahaan dan reputasi KAP. Selain itu, penelitian pada sektor properti dan real estat masih terbatas dalam menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan dengan menggunakan periode pengamatan terbaru dan lebih panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan penelitian Firdaus dan Okabrian (2026) dengan memfokuskan objek penelitian pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat, menambahkan variabel reputasi KAP sesuai saran yang diberikan, serta memperpanjang periode pengamatan hingga tahun 2025. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian variabel *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP secara bersamaan pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat dengan periode pengamatan 2021–2025. Pengembangan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada sektor tersebut.

KERANGKA TEORI

A. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan hubungan antara *principal*, yaitu pemilik atau pemegang saham, dengan *agent* yang bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan perusahaan. Dalam hubungan tersebut, pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan serta menentukan berbagai keputusan yang berkaitan dengan kegiatan operasional. Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan perbedaan kepentingan serta asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan umumnya lebih mengetahui keadaan internal perusahaan daripada pemilik (Prasanto & Widiyati, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan diperlukan adanya mekanisme pengawasan dan penyampaian informasi yang dapat mengurangi asimetri informasi. Tata kelola perusahaan dan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen merupakan salah satu bentuk mekanisme tersebut. Keberadaan auditor independen dapat memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sehingga ketidakpastian informasi dapat dikurangi.

B. Audit Delay

Audit delay menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Jangka waktu tersebut dihitung sejak tanggal akhir tahun buku sampai dengan tanggal laporan auditor diterbitkan. Oleh karena itu, pengukuran *audit delay* dilakukan dengan menghitung selisih antara tanggal laporan auditor dan tanggal laporan keuangan perusahaan.

Lamanya *audit delay* berkaitan dengan ketepatan waktu informasi keuangan yang diterima oleh pengguna laporan keuangan. Apabila proses audit membutuhkan waktu yang lebih lama, maka laporan keuangan auditan juga akan lebih lama tersedia bagi investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi waktu dalam menyelesaikan proses audit.

C. Good Corporate Governance terhadap Audit Delay

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu mekanisme yang digunakan perusahaan dalam mengatur dan mengawasi pengelolaannya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur GCG adalah proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau kepentingan tertentu dengan pihak lain yang dapat memengaruhi independensinya (Boli & Lestari, 2025). Keberadaan komisaris independen berperan dalam menjaga keseimbangan pengambilan keputusan serta membantu melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pihak berkepentingan lainnya. Hubungan GCG dengan audit *delay* dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*), khususnya dalam kaitannya dengan upaya mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Komisaris independen menjadi salah satu bagian dari mekanisme pengawasan yang dapat membantu meningkatkan transparansi serta keandalan informasi perusahaan.

Pengawasan yang berjalan secara efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dan ketidakpastian dalam kegiatan perusahaan sehingga penyampaian informasi dapat dilakukan secara lebih efektif . Larasati dan Fitriyana (2024) serta Romadhan dan Nursita (2025) menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap audit *delay*. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga proses penyelesaian audit dapat berlangsung lebih cepat. Dengan demikian, GCG yang diukur melalui proporsi komisaris independen diperkirakan dapat memperkuat pengawasan perusahaan dan membantu mengurangi waktu yang diperlukan dalam penyelesaian audit.

Dalam penelitian ini, GCG diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris menggunakan rumus:

GCG = Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Dewan Komisaris

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap audit *delay*

D. Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang salah satunya dapat dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki (Patimah dkk., 2025). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset (*Ln Total Assets*) (Agustin & Soedarsa, 2023). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya manusia, tenaga akuntansi, sistem informasi, serta pengendalian internal yang lebih memadai. Ketersediaan sumber daya tersebut dapat membantu perusahaan dalam mempersiapkan data dan informasi yang diperlukan auditor sehingga proses pemeriksaan dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain itu, perusahaan besar biasanya mendapatkan perhatian yang lebih besar dari investor, kreditor, dan regulator sehingga terdapat tuntutan yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit dan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Arisusanti & Yudantara, 2025).

Ditinjau dari teori keagenan, perusahaan berukuran besar menghadapi tuntutan yang lebih tinggi dari berbagai pihak berkepentingan untuk menyediakan informasi keuangan secara tepat waktu. Sistem informasi dan pengendalian internal yang lebih terstruktur juga dapat membantu mengurangi kendala selama proses pemeriksaan. Dengan kondisi tersebut, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar diperkirakan dapat menyelesaikan proses audit dengan lebih cepat sehingga audit *delay* menjadi lebih pendek.

Hasil penelitian Herubawa et al. (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil tersebut, Rajagukguk et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Sementara itu, Arisusanti dan Yudantara (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap audit *delay*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan audit *delay* masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian kembali.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar didukung oleh sumber daya serta sistem pengendalian yang lebih memadai, sehingga dapat membantu mempercepat penyelesaian proses audit.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*

E. Reputasi KAP terhadap Audit Delay

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang menyediakan jasa akuntansi dan audit bagi perusahaan. Reputasi KAP pada umumnya dibedakan berdasarkan afiliasinya dengan kelompok *Big Four* dan non-*Big Four*. KAP yang termasuk dalam kelompok *Big Four* terdiri dari PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), Deloitte, dan KPMG. KAP dengan reputasi yang baik umumnya dipandang memiliki kemampuan dalam memberikan jasa audit yang berkualitas serta didukung oleh sumber daya yang memadai (David M & Butar, 2020).

KAP yang memiliki reputasi baik biasanya didukung oleh auditor yang kompeten dan berpengalaman serta memiliki sumber daya yang memadai. Dukungan tersebut dapat membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan secara lebih efektif sehingga proses audit dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, KAP dengan reputasi yang baik memiliki kepentingan untuk menjaga kepercayaan dan kualitas jasa yang telah dibangun. Oleh karena itu, penggunaan KAP yang memiliki reputasi baik, terutama KAP *Big Four*, dapat membantu memperpendek waktu penyelesaian audit (Fitra & Taman, 2025).

David dan Butar Butar (2020) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP dengan reputasi yang lebih baik cenderung menyelesaikan proses audit dalam waktu yang lebih singkat. Berdasarkan uraian tersebut, semakin baik reputasi KAP yang digunakan perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya audit *delay*.

H3: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit *delay*

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan antara Good Corporate Governance, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP terhadap audit delay. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021–2025. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi perusahaan, meliputi laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, dan laporan auditor independen.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah 93 perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Dalam proses penentuan sampel, penelitian ini menerapkan beberapa kriteria berikut:

1. Perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2021–2025.
2. Perusahaan yang masuk dalam kategori Papan Utama Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan informasi mengenai seluruh variabel yang diteliti selama tahun 2021–2025, yaitu Good Corporate Governance, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan audit delay.

Berdasarkan penerapan kriteria tersebut, sebanyak 14 perusahaan ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pengamatan terhadap setiap perusahaan dilakukan selama lima tahun, sehingga keseluruhan data yang dianalisis berjumlah 70 observasi.

C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan memeriksa dan mencatat informasi yang relevan dari laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, serta laporan auditor independen milik perusahaan sampel. Data yang diperlukan meliputi jumlah komisaris independen, jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris, total aset, identitas Kantor Akuntan Publik (KAP), tanggal akhir tahun buku, dan tanggal laporan auditor independen. Seluruh informasi tersebut dikumpulkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta laman resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Good Corporate Governance (GCG)	Proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan.	Jumlah Komisaris Independen ÷ Total Anggota Dewan Komisaris
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Besarnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan.	Ln (Total Aset)
Reputasi KAP (KAP)	Reputasi Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.	1 = KAP Big Four; 0 = KAP Non-Big Four
Audit Delay (AD)	Lamanya waktu penyelesaian audit sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen.	Tanggal Laporan Auditor Independen − Tanggal Tutup Buku

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan regresi data panel. Metode ini dipilih karena data penelitian menggabungkan data *cross section*, yaitu data dari beberapa perusahaan, dengan data *time series*, yaitu data yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Dalam regresi data panel, terdapat tiga model estimasi yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). CEM atau *Pooled Least Squares* merupakan pendekatan yang menggabungkan seluruh data pengamatan tanpa memperhitungkan adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing perusahaan. Sementara itu, FEM mengakomodasi perbedaan karakteristik khusus yang dimiliki setiap perusahaan. Adapun REM memperlakukan perbedaan karakteristik antarperusahaan sebagai komponen yang bersifat acak (Wibowo, S. A., 2025).

Penentuan model regresi data panel yang paling sesuai dilakukan melalui tiga pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Chow digunakan untuk memilih model yang lebih sesuai antara CEM dan FEM. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa CEM merupakan model yang lebih tepat, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan bahwa FEM lebih tepat digunakan. Selanjutnya, Uji Hausman diterapkan untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM. H_0 dalam pengujian ini menyatakan bahwa REM merupakan model yang sesuai, sedangkan H_1 menyatakan bahwa FEM lebih tepat digunakan. Adapun Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk membandingkan CEM dengan REM. Pada pengujian tersebut, H_0 menunjukkan bahwa CEM lebih sesuai, sementara H_1 menunjukkan bahwa REM lebih tepat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik data yang dianalisis dalam penelitian. Informasi yang disajikan mencakup nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata (mean), median, standar deviasi, serta jumlah observasi pada setiap variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan 70 observasi yang terdiri atas variabel Good Corporate Governance (GCG), ukuran perusahaan (SIZE), reputasi KAP (KAP), dan audit delay.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik	GCG (X1)	SIZE (X2)	KAP (X3)	AD (Y)
Mean	0.427560	305.9768	0.257143	81.52857
Median	0.400000	307.0350	0.000000	85.00000
Maximum	0.750000	320.0390	1.000000	116.0000
Minimum	0.250000	293.8970	0.000000	41.00000
Std. Dev.	0.128819	7.641668	0.440215	13.51941
Observations	70	70	70	70

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, variabel Good Corporate Governance (GCG) memiliki nilai minimum sebesar 0,250000 dan nilai maksimum sebesar 0,750000. Nilai rata-rata GCG sebesar 0,427560 dengan median sebesar 0,400000 dan standar deviasi sebesar 0,128819. Hal tersebut menunjukkan nilai GCG yang terdapat pada 70 observasi penelitian berada dalam rentang 0,250000 sampai 0,750000.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai terendah sebesar 293,8970 dan nilai tertinggi sebesar 320,0390. Variabel ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 305,9768, median sebesar 307,0350, serta standar deviasi sebesar 7,641668. Pada variabel reputasi KAP (KAP), nilai minimum tercatat sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dengan rata-rata sebesar 0,257143, median sebesar 0,000000, dan standar deviasi sebesar 0,440215. Adapun variabel audit delay memiliki rentang nilai antara 41,0000 sebagai nilai minimum dan 116,0000 sebagai nilai maksimum. Nilai rata-rata audit delay tercatat sebesar 81,52857, dengan median sebesar 85,00000 dan standar deviasi sebesar 13,51941. Dengan demikian, nilai audit delay pada 70 observasi penelitian berada pada rentang 41 sampai dengan 116 hari.

B. Pengujian Model Regresi Data Panel

Pengujian regresi data panel dilakukan untuk memperoleh model estimasi yang paling sesuai dengan data penelitian. Proses pemilihan model mencakup tiga pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

1. Uji Chow (Common Effect vs Fixed Effect)

Uji Chow digunakan untuk membandingkan Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM) guna menentukan model yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.675134	(13,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	67.882816	13	0.0000

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026.

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cross-section F adalah 6,675134 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Sementara itu, nilai Cross-section Chi-square tercatat sebesar 67,882816 dengan probabilitas 0,0000. Kedua nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hasil pengujian mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang lebih tepat digunakan daripada Common Effect Model (CEM) dalam penelitian ini.

2. Uji Hausman (Fixed Effect vs Random Effect)

Setelah Uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai, pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan model yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.741547	3	0.0517

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026.

Mengacu pada hasil pengujian yang disajikan dalam Tabel 4, Uji Hausman menghasilkan nilai Chi-Sq. Statistic sebesar 7,741547 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3. Adapun nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,0517, lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model yang lebih sesuai dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier/ LM Test (Common Effect vs Random Effect)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) guna menentukan model regresi yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian..

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Method	Breusch-Pagan/ Statistic	Prob.
Cross-section	27.55979	0.0000

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026.

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cross-section Breusch-Pagan mencapai 27,55979 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka Random Effect Model (REM) dinilai lebih sesuai untuk digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam penelitian ini.

C. Kesimpulan Model

Berdasarkan hasil dari ketiga pengujian model regresi data panel, Uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai daripada Common Effect Model (CEM). Sementara itu, hasil Uji Hausman mengindikasikan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat dibandingkan Fixed Effect Model (FEM). Hasil tersebut diperkuat oleh Uji Lagrange Multiplier yang menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih sesuai daripada Common Effect Model (CEM). Dengan mempertimbangkan hasil keseluruhan pengujian tersebut, Random Effect Model (REM) ditetapkan sebagai model yang digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini.

D. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh setiap variabel independen terhadap audit delay secara parsial. Hasil pengolahan regresi data panel menggunakan EViews ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	115.9844	93.49092	1.240595	0.2825
X1	1.496202	14.97941	0.099884	0.9252
X2	-0.118212	0.298191	-0.396430	0.7120
X3	4.178849	3.464562	1.206170	0.2942

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, variabel Good Corporate Governance (GCG) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,9252, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Hal serupa juga ditemukan pada variabel ukuran perusahaan (SIZE), yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,7120. Karena nilai tersebut melebihi 0,05, ukuran perusahaan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, variabel reputasi KAP (KAP) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,2942, yang juga lebih tinggi daripada 0,05. Dengan demikian, reputasi KAP tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Secara keseluruhan, hasil uji parsial memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu GCG, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay karena masing-masing memiliki nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi 5%.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap audit delay. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 7.

.

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	0.189978
Prob(F-statistic)	0.902867

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, nilai F-statistic tercatat sebesar 0,189978 dengan probabilitas 0,902867. Karena nilai probabilitas tersebut melebihi tingkat signifikansi 0,05, dapat dinyatakan bahwa Good Corporate Governance, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menerangkan perubahan atau variasi pada variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.008561
Adjusted R-squared	-0.036504

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,008561 atau 0,8561%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa Good Corporate Governance, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP dapat menjelaskan variasi audit delay sebesar 0,8561%. Adapun 99,1439% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

E. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan EViews, diperoleh koefisien regresi untuk masing-masing variabel penelitian. Hasil tersebut dapat digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = 115{,}9844 + 1{,}496202\ \text{GCG} - 0{,}118212\ \text{SIZE} + 4{,}178849\ \text{KAP} + \varepsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 115,9844. Variabel GCG memiliki koefisien sebesar 1,496202, variabel SIZE memiliki koefisien sebesar -0,118212, dan variabel KAP memiliki koefisien sebesar 4,178849. Koefisien GCG bernilai positif, sehingga menunjukkan arah hubungan positif terhadap audit delay. Koefisien SIZE bernilai negatif, yang menunjukkan arah hubungan negatif terhadap audit delay. Sementara itu, koefisien KAP bernilai positif sehingga menunjukkan arah hubungan positif terhadap audit delay. Berdasarkan hasil uji t, nilai probabilitas GCG sebesar 0,9252, SIZE sebesar 0,7120, dan KAP sebesar 0,2942. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, meskipun masing-masing variabel memiliki arah koefisien tertentu dalam persamaan regresi, hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiganya tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

F. Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Audit Delay

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap audit delay, hal ini terlihat pada hasil uji t dengan koefisien sebesar 1,496202 dan nilai probability sebesar 0,9252 > 0,05 sehingga H1 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi kecepatan auditor dalam menyelesaikan proses audit pada perusahaan sektor propeti dan real estate periode 2021-2025.

Tidak berpengaruhnya GCG terhadap audit delay dapat terjadi karena proporsi komisaris independen yang lebih banyak belum tentu menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dalam perusahaan akan berjalan lebih efektif. Komisaris indepeden memang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi manajemen, namun keberadaannya secara jumlah belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang dilakukan. Oleh karena itu, peningkatan proporsi komisaris independen tidak selalu menunjukkan bahwa proses pengawasan terhadap laporan keuangan menjadi lebih efektif maupun mampu membantu mempercepat proses pemeriksaan yang dilakukan auditor. Selain itu, mekanisme tata kelola yang ada belum tentu berkaitan langsung dengan lamanya proses audit. Auditor perlu menjalankan prosedur pemeriksaan dengan mempertimbangkan kondisi dan kompleksitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian David M dan Butar (2020) yang menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan membantu auditor mempercepat proses pemeriksaan ternyata kenyataannya tidak selalu menghasilkan audit delay yang lebih rendah. Dari penemuan tersebut menunjukkan jika mekanisme tata kelola saja belum cukup untuk menjamin proses audit yang lebih cepat.

G. Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, hal ini terlihat pada hasil uji t dengan koefisien sebesar -0,118212 dan nilai probability sebesar 0,7120 > 0,05 sehingga H2 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum menjadi faktor yang menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat selama periode 2021-2025. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, secara statistik hubungan tersebut tidak terbukti signifikan.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap audit delay dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki aset lebih besar belum tentu dapat mempercepat proses audit dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki aset lebih sedikit. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang memadai serta tuntutan yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu, namun semakin besar perusahaan maka proses pemeriksaan yang dilakukan auditor juga menjadi lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian Arisusanti dan Yudantara (2025) yang menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar maupun kecil tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan dalam keterlambatan audit. Meskipun perusahaan besar memiliki dorongan untuk menyajikan laporan secara tepat waktu, proses audit yang lebih komplek dapat menyebabkan penyelesaian audit membutuhkan waktu yang lebih lama.

H. Reputasi KAP Terhadap Audit Delay

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay, hal ini terlihat pada hasil uji t dengan koefisien sebesar 4,178849 dan nilai probability sebesar 0,2942 > 0,05 sehingga H3 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan jasa KAP yang bereputasi tinggi belum menjadi faktor yang menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat selama periode 2021–2025.

Tidak berpengaruhnya reputasi KAP terhadap audit delay dapat terjadi karena reputasi KAP yang tinggi tidak langsung menjamin proses audit dalam diselesaikan lebih cepat. Meskipun KAP yang bereputasi tinggi cenderung memiliki kualitas dan kredibilitas yang tinggi, tetapi penyelesaikan audit tidak hanya ditentukan oleh reputasi auditor saja. Proses audit juga dipengaruhi oleh kondisi perusahaan dan kompleksitas laporan keuangan yang diperiksa. Semakin kompleks laporan keuangan suatu perusahaan maka semakin banyak juga prosedur dan verifikasi yang peru dilakukan auditor. Selain itu, kendala administrasi internal selama proses audit juga mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Reputasi KAP berkaitan dengan upaya auditor dalam menjaga kualitas dan ketepatan hasil pemeriksaan. KAP dengan reputasi tinggi umumnya menerapkan standar audit yang lebih ketat dengan proses verifikasi yang lebih mendalam untuk menjaga kualitas dan keakuratan laporan audit. Kondisi tersebut membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan audit. Dengan demikian, reputasi KAP yang tinggi tidak selalu menghasilkan audit delay yang lebih rendah karena kualitas dan ketelitian pemeriksaan juga menjadi bagian dari proses audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Arisusanti dan Yudantara (2025) yang menunjukkan bahwa meskipun reputasi auditor berpengaruh dengan kualitas audit, tetapi KAP dengan reputasi tinggi tidak menjamin kecepatan dalam menyelesaikan audit. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four tetap dapat mengalami keterlambatan karena adanya faktor lain, seperti kompleksitas laporan keuangan dan kendala administratif internal. Jurnal ini jugga menjelaskan bahwa standar audit yang lebih ketat dan proses verifikasi yang lebih kompleks pada KAP bereputasi tinggi dapat membuat proses audit membutuhkan waktu yang lebih lama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, penelitian ini menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG), ukuran perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, baik secara parsial maupun simultan.

Secara parsial, GCG yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9252. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Ukuran perusahaan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,7120. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya aset perusahaan tidak selalu berkaitan dengan cepat atau lambatnya penyelesaian audit. Sementara itu, reputasi KAP memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2942, sehingga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Dengan demikian, penggunaan KAP Big Four belum tentu menghasilkan waktu penyelesaian audit yang lebih singkat.

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,902867, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Artinya, GCG, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay dalam model penelitian ini. Adapun nilai koefisien determinasi sebesar 0,008561 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 0,8561% variasi audit delay, sedangkan 99,1439% sisanya tidak dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A., & Soedarsa, H. G. (2023). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *JURNAL MANEKSI*, *12*(2).

Arisusanti, K. L., & Yudantara, I. G. A. P. (2025). Analisis audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, *15*(2).

Boli, H. A. R. R., & Lestari, S. D. (2025). The Interplay Of Good Corporate Governance Mechanisms On Tax Avoidance With Tax Audit Coverage Ratio As The Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, *11*(1).

Cahyaningrum, R. I., & Setiawati, E. (2024). Determinan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, *13*(04), 1421–1434. https://doi.org/10.22437/jmk.v13i04.38629

CNBC Indonesia. (2025, Januari 7). *Belum Submit Laporan Keuangan 2024, BEI Gembok & Denda 68 Emiten Ini*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20250701105514-17-645181/belum-submit-laporan-keuangan-2024-bei-gembok-denda-68-emiten-ini

David M, H. A., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh tata kelola perusahaan, reputasi KAP, karakteristik perusahaan dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *18*(1).

Dewi, N. P. A., & Putra, I. M. P. D. (2017). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada Rentang Waktu Penyelesaian Audit. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, *21*(1), 283–309.

Firdaus, M. R., & Okabrian, S. (2026). Pengaruh umur perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. *Journal Social Society*, *6*(2).

Fitra, R. R. U., & Taman, A. (2025). Pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, solvabilitas, komite audit, dan reputasi KAP terhadap audit delay. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, *13*(1).

Herubawa, D. A., Austrindanney, I., Azhar, S., Akbar, T., Parluhutan, Aiddha, R., Yuniawati, & Anwar, C. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan dan reputasi KAP terhadap audit delay pada perusahaan properti & real estate. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, *15*(3). https://doi.org/doi.org/jebma.v5n3.7235

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*.

Kontan. (2023, Oktober 5). *Telat Setor Laporan Keuangan, 61 Emiten Kena Sanksi dan Denda Rp 50 Juta*. https://amp.kontan.co.id/news/telat-setor-laporan-keuangan-61-emiten-kena-sanksi-dan-denda-rp-50-juta

Larasati, T., & Fitriyana, F. (2024). Pengaruh komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap audit delay (studi empiris pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021). *Jurnal Nusa Akuntansi*, *1*(1).

Patimah, S., Sari, D. M., Karina, M., Fatmawati, S., Haripin, & Tjahjono, G. A. K. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, *11*(1).

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. (t.t.). Diambil 11 Oktober 2026, dari https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penyampaian-Laporan-Keuangan-Berkala-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx

Prasanto, S. R., & Widiyati, D. (2025). Pengaruh Praktikpenghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasipada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani, 11*(2).

Rahmaniah, V. A., Kristianto, G. B., & Saraswati, E. (2026). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Periode 2019–2023. *Majalah Ilmiah METHODA*, *16*(2), 241–252. https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No2.pp241-252

Rajaguk-guk, J. A., Hidayat, H., & Imelda. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *10*(1).

Romadhan, I., & Nursita, M. (2025). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit delay. *Economic Reviews Journal*, *4*(2). https://doi.org/10.56709/mrj.v4i2.700

Sapitri, I., & Idayanti, R. (2024). Pengaruh Tingkat Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, *7*(2), 100–113. https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v7i2.7012